

Analisis Kajian Sociolinguistik Campur Kode Dalam Film Pendek “Tilik 2018”

Wahyu Ningrum, Anisa Rahma Sagita, Ni'matul Maula Fitriani, Tara Cantika Candra Satiti,
Qurrota Ayu Neina

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 05, 2025

Revised May 10, 2025

Accepted May 19, 2025

Available online May 25, 2025

Kata Kunci:

Campur kode, film Tilik, sociolinguistik,
variasi bahasa

Keywords:

Code mixing, Tilik film, sociolinguistics,
language variation



This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul
Huda

ABSTRAK

Fenomena campur kode merupakan bentuk dari salah satu variasi bahasa yang terjadi secara umum dalam kehidupan masyarakat bilingual dan multilingual, termasuk di Indonesia. Film sebagai representasi kehidupan sosial sering kali mencerminkan penggunaan campur kode dalam dialog antar tokoh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan mencari bentuk dan jenis penggunaan campur kode dalam film pendek Tilik (2018) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaannya. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Dengan menonton film dengan cermat dan teknik catat pada dialog untuk dianalisis campur kode yang terkandung didalamnya, kemudian data dikumpulkan. Analisis dilakukan berdasarkan teori campur kode yang dikemukakan oleh Suwito (1985), yang membagi campur kode menjadi insertion (penyisipan kata), alternation (penggantian kode), dan congruent lexicalization (integrasi leksikal). Hasil data penelitian menunjukkan bahwa unsur campur kode dalam film Tilik digunakan sebagai strategi komunikasi yang

mencerminkan kedekatan sosial antar tokoh, menunjukkan identitas budaya, serta menciptakan efek humor. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi campur kode yang digunakan dalam film ini meliputi faktor sosial, situasional, dan latar budaya tokoh yang terlibat dalam percakapan. Diharapkan penelitian ini akan membantu studi sociolinguistik, terutama dalam memahami bagaimana variasi bahasa digunakan dalam media film sebagai cerminan dinamika bahasa di masyarakat.

ABSTRACT

The phenomenon of code mixing is a form of one of the language variations that occurs generally in the lives of bilingual and multilingual communities, including in Indonesia. Films as a representation of social life often reflect the use of code mixing in dialogues between characters. The purpose of this study is to study and find the forms and types of code mixing in the short film Tilik (2018) and to identify the factors behind its use. This study uses a qualitative descriptive approach with a sociolinguistic approach. By watching the film carefully and taking notes on the dialogue to analyze the code mixing contained therein, then the data is collected. The analysis was carried out based on the code mixing theory put forward by Suwito (1985), which divides code mixing into insertion (word insertion), alternation (code replacement), and congruent lexicalization (lexical integration). The results of the research data show that the code mixing elements in the Tilik film are used as a communication strategy that reflects social closeness between characters, shows cultural identity, and creates a humorous effect. Factors that can influence the code mixing used in this film include social, situational, and cultural background factors of the characters involved in the conversation. It is hoped that this research will help sociolinguistic studies, especially in understanding how language variation is used in film media as a reflection of language dynamics in society.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses sosial yang terjadi dalam interaksi di antara individu. mempengaruhi satu sama lain dalam proses pemindahan pesan. (Diah Andriani et al., n.d.) Oleh karena itu, satu hal yang perlu diamati penting untuk keberlangsungan komunikasi adalah alat untuk berkomunikasi. Alat yang dimaksudkan untuk berkomunikasi adalah bahasa. Komunikasi adalah ketika pesan dikirim dari pengirim ke penerima. Seorang komunikator harus menggunakan agar pesan yang disampaikan dapat sampai kepada komunikan dan bahasa yang digunakan juga dapat dipahami oleh komunikan. Jika seorang komunikator berbicara menggunakan bahasa yang tidak dapat dipahami oleh lawan bicaranya, makan

**Corresponding Author

Email: wningrum@students.unnes.ac.id, anissasgt@students.unnes.ac.id, nimatulfitriani2@students.unnes.ac.id,

taracantika04@studentnnts.unnes.ac.id, neina@mail.unnes.ac.id

pesannya tidak akan tersampaikan. Bahasa digunakan dalam interaksi sosial untuk menyampaikan perasaan, gagasan, dan konsep. Bahasa adalah alat yang digunakan oleh semua orang di seluruh dunia karena melalui bahasa kita dapat mengungkapkan maksud kita kepada orang lain sehingga mereka dapat mengerti kita. (Anjalia et al., n.d.)

Bahasa sebagai alat komunikasi terus berkembang, terutama di negara-negara bilingual dan multilingual seperti Indonesia. Dewi (2021) menggambarkan campur kode sebagai penggunaan komponen-komponen dari banyak bahasa dalam satu ujaran, yang merupakan aspek menarik dari studi bahasa. Kecenderungan ini umumnya diamati dalam percakapan biasa, baik dalam suasana resmi maupun informal, sebagai akibat dari kontak linguistik yang disebabkan oleh keterlibatan sosial yang luas (Moradi & Chen, 2022). Dalam penelitian sosiolinguistik, campur kode sering dikaitkan dengan faktor-faktor sosial yang memengaruhi pilihan bahasa, seperti usia, tingkat pendidikan, kedudukan sosial, dan lingkungan komunikasi (Wardhaugh dan Fuller, 2015; Windayanto, 2022). Dalam kerangka masyarakat Indonesia, campur kode umumnya terjadi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, di mana bahasa daerah digunakan sebagai identitas budaya sementara bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi nasional (Nisa & Septiyani, 2024). Bahasa sangat penting dalam interaksi interpersonal, karena ia membantu orang berhubungan satu sama lain dan sangat penting untuk setiap tindakan. Dua orang atau lebih dapat berkomunikasi satu sama lain melalui bahasa. sama-sama menjadi subjek diskusi. Bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi antar manusia, jadi tidak mungkin ada pemahaman di antara manusia (Evi Nuryanih, n.d.). Bahasa dalam film memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mencerminkan realitas sosial, termasuk variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Salah satu fenomena bahasa yang sering ditemukan dalam film Indonesia adalah campur kode, yaitu penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan. Fenomena ini mencerminkan realitas penggunaan bahasa dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual, seperti di Indonesia. Bahasa dalam film memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mencerminkan realitas sosial, termasuk variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Salah satu fenomena bahasa yang sering ditemukan dalam film Indonesia adalah campur kode, yaitu penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan. Fenomena ini mencerminkan realitas penggunaan bahasa dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual, seperti di Indonesia.

Film merupakan salah satu media yang paling tepat untuk menunjukkan masalah yang perlu diteliti dalam penggunaan campur kode. Film sebagai produk budaya, berfungsi sebagai hiburan sekaligus cerminan pola bahasa masyarakat (Rahim et al., 2024). Tilik (2018), merupakan sebuah film pendek yang mendapat perhatian besar karena ceritanya yang menarik dan keterkaitannya yang erat dengan kehidupan masyarakat, memiliki pola komunikasi yang khas, khususnya dalam penggunaan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Percakapan dalam film ini menunjukkan bahwa campur kode lebih dari sekadar campuran bahasa, hal ini juga terkait erat dengan karakteristik sosial seperti hubungan penutur, tujuan komunikasi, dan lingkungan sosial budaya yang melingkupinya. Berbagai kode bahasa yang digunakan dalam film dan kehidupan sehari-hari biasanya berdampak negatif karena disampaikan dengan tidak konsisten, sehingga penggunaan bahasa untuk penyampaian informasi tidak semestinya akurat. Namun, efek positif dalam penggunaan campur kode juga dapat dimiliki, karena mitra tutur terbantu untuk memahami informasi yang disampaikan oleh penutur. Dalam campuran kode, seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa situasi bahasa yang memerlukan kombinasi berbagai bahasa (Nababan 1991:32). Maksudnya adalah keadaan dimana bahasa yang digunakan tidak dipaksakan atau diminta untuk digunakan bersama dengan bahasa lain selama peristiwa pertuturan. Menurut Thelander (dalam Chaer, 2004:115), campur kode terjadi ketika suatu peristiwa tutur mengandung banyak klausa dan frasa campuran dan masing-masing frasa tidak lagi melakukan fungsinya sendiri. Menggabungkan komponen dari dua atau lebih bahasa untuk menggunakan satu bahasa disebut "campur kode".

Peneliti menggunakan film "tilik" sebagai objek penelitian dalam campur kode yakni variasi bahasa yang khas dalam film "Tilik", terutama bagaimana bahasa Jawa dikombinasikan dengan bahasa Indonesia, merupakan contoh nyata fenomena campur kode dalam interaksi sosial masyarakat Jawa modern. Variasi ini sangat menarik untuk dianalisis dari sudut pandang sosiolinguistik karena mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Film ini menggambarkan hubungan ibu-ibu di desa yang menggunakan kode dalam komunikasi mereka, mencerminkan budaya dan struktur sosial masyarakat setempat. Analisis campur kode film ini dapat menunjukkan bagaimana bahasa dalam konteks budaya Jawa mengkomunikasikan identitas, status sosial, dan hubungan antar tokoh.

Film pendek "Tilik", yang sangat populer dan mudah diakses di YouTube, memberikan sumber data yang kaya dan autentik untuk penelitian bahasa dan budaya. Popularitasnya yang tinggi juga

menunjukkan bahwa film tersebut berhasil menggambarkan komunikasi dan budaya yang dekat dengan masyarakat luas. Karena film ini tersebar luas di media sosial, analisis campur kode dalam "Tilik" juga penting untuk memahami cara bahasa digunakan dalam komunikasi digital dan sosial kontemporer, yang semakin kompleks dan beragam. Film "Tilik" dapat digunakan sebagai sumber penelitian untuk studi bahasa dan budaya, terutama untuk memahami fenomena alih kode dan campur kode yang sering terjadi dalam interaksi sosial di masyarakat Indonesia, terutama di lingkungan multibahasa seperti Jawa.

Dalam praktiknya, fenomena campur kode dalam Tilik dapat diamati melalui dialog para tokohnya, terutama dalam interaksi antara para ibu-ibu yang menjadi pusat dalam film ini. Penggunaan bahasa dalam film ini memperlihatkan adanya perpaduan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, status sosial, dan tujuan komunikasi (Wardhaugh & Fuller, 2015; Budiarti, 2022). Meskipun fenomena ini sering ditemukan dalam berbagai film, kajian sosiolinguistik yang secara khusus menganalisis campur kode dalam Tilik masih terbatas. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam pola campur kode dalam film ini dan faktor sosial yang melatarbelakanginya.

Beberapa penelitian terdahulu menyelidiki masalah campur kode dalam berbagai situasi komunikasi. Menurut Azis & Rumilah (2024), campur kode dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk keinginan untuk memperjelas makna, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, atau menunjukkan kedudukan sosial tertentu. Fidela et al. (2024) menyelidiki bagaimana media seperti podcast, berkontribusi pada peningkatan penggunaan campur kode dalam budaya multibahasa. Lestari & Yurisa (2023) melakukan studi yang lebih rinci, dengan melihat penggunaan campur kode dalam film remaja Indonesia. Penelitiannya menemukan bahwa campur kode sering digunakan dalam film untuk menggambarkan gaya hidup modern dan identitas sosial karakter. Akan tetapi, penelitian ini lebih banyak berfokus pada film-film yang berlatar kota metropolitan dan anak muda, tanpa meneliti film-film yang mencerminkan komunitas budaya tertentu, seperti penduduk Jawa di Tilik. Berdasarkan penelitian terdahulu, tampaknya masih terdapat kekosongan penelitian dalam memahami bagaimana faktor sosial memengaruhi pola campur kode dalam film-film dengan konteks budaya lokal seperti Tilik. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada analisis bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam film, serta faktor-faktor sosial yang berkontribusi terhadapnya, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena ini dalam konteks budaya Jawa. Rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena campur kode yang muncul dalam film Tilik (2018). Film ini memperlihatkan interaksi sosial masyarakat Jawa, khususnya ibu-ibu yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam percakapannya. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang pola campur kode yang terjadi dalam film tersebut dan faktor sosial apa yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana penggunaan campur kode dalam film Tilik mencerminkan realitas sosiolinguistik dalam masyarakat Jawa.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk campur kode yang digunakan dalam film Tilik dan mengidentifikasi faktor sosial yang memengaruhi pola penggunaannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah implikasi penggunaan campur kode dalam film tersebut terhadap pemahaman masyarakat terhadap variasi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa dan faktor sosial dalam interaksi verbal, khususnya dalam konteks budaya Jawa setiap orang yang berbicara berbagai bahasa mengalami peristiwa komunikasi, yang sangat kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan cara penelitian yang bertujuan memahami peristiwa atau kejadian yang dialami oleh orang yang diteliti. Peristiwa tersebut dapat berupa tingkah laku, pandangan, dorongan, atau perbuatan yang dijelaskan secara menyeluruh dan jelas menggunakan cara-cara yang alami (Meleong, 2014:6). Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode untuk menemukan dan menjelaskan suatu kejadian dengan cara bercerita (Winarni, 2021). Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah cara penelitian untuk mempelajari sesuatu dalam keadaan yang wajar dan alami. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai alat utama penelitian, cara mengumpulkan data dilakukan dengan berbagai teknik sekaligus, analisis data dilakukan secara bertahap dari khusus ke umum, dan hasil penelitian lebih mengutamakan arti daripada kesimpulan yang berlaku secara umum. Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa dalam bentuk kata-kata, sehingga metode deskriptif kualitatif sangat cocok digunakan. Peneliti akan menjelaskan bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam film Tilik. Bentuk campur kode tersebut akan dijelaskan melalui percakapan dalam film sebagai sumber data utama. Data dan sumber data didapatkan dengan cara menonton film Tilik secara langsung. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik simak dan

catat. Teknik simak adalah cara mengumpulkan data dengan mendengarkan penggunaan bahasa (Mahsun, 2007: 92). Dalam penelitian ini, teknik simak digunakan untuk mendengarkan percakapan para tokoh dalam film. Sementara itu, teknik catat adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan mencatat hasil percakapan para tokoh tersebut. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menghasilkan data berupa penjelasan mengenai perilaku dan kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan kata-kata atau kalimat-kalimat. Supaya penelitian tetap sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan, landasan teori digunakan sebagai panduan. Tujuan utama penggunaan metode kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hal-hal rumit yang ada dalam kehidupan manusia. Dengan menjadikan peneliti sebagai alat utama, metode ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat menjelaskan dan sesuai dengan situasi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika seseorang berbicara, terjadi campur kode menggunakan suatu bahasa secara dominan dan mendukung tuturan yang terdiri dari elemen bahasa lainnya. Menurut Azhar et al. (2011: 17), campuran kode terbagi menjadi dua jenis. Yang pertama adalah campuran kode ke dalam (Inner Code Mixing), yang mencakup campuran kode yang berasal dari bahasa asli dengan semua variasinya. Yang kedua adalah campuran kode ke luar (Outer Code Mixing), yang mencakup campuran kode yang berasal dari bahasa asing, seperti saat berbicara dalam bahasa asing dan bahasa asli.

a. Campur kode kedalam (inner code mixing)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat data yang termasuk jenis campur kode kedalam berikut penggalan dialog dalam film yang termasuk jenis campur kode kedalam.

Data:

Bu tejo: "waton pie lha yu ning ki lha saiki ngomongke dian kabeh"

Pada kutipan diatas terjadi campur kode ke dalam pada kata "waton" menggunakan bahasa krama setelah itu menggunakan bahasa jawa ngoko. Waton yang artinya dasar, asal usul

Yu ning: "walah-walah jan jenengan-jenengan ki ngalahke wartawan wae nganti iso ngerti sisik welek uripe dian nganti ngono jan"

"Jenenga-jenengan" adalah kata sapaan krama.

Analisis : Kalimat didominasi oleh ngoko, tetapi penggunaan bentuk krama "jenengan" menunjukkan pencampuran tingkat tutur.

Yu ning: berita seko internet ki waton di cek sek orak dilek wae"

"Seko", "ki", dan "waton" adalah kata Jawa, dengan "waton" sebagai bentuk krama.

Analisis: Terdapat campur kode ke dalam antara kata "waton" (krama) dan struktur kalimat ngoko.

Yu ning: balek'o kwi marakki dadi momolo"

Didominasi ngoko. Kata "momolo" adalah bentuk kosakata khas yang tidak umum dalam sehari-hari

Analisis: Campur kode dalam bentuk variasi kosakata lokal atau dialektal dalam satu bahasa.

Bu tejo: bu lurah iki wes gerah bola bali

Kata "gerah" adalah bentuk krama dari "sakit".

Analisis: Kalimat ngoko dicampur dengan kata krama ("gerah"), menunjukkan campur kode ke dalam.

Yu tri: "yo mboten bu tejo leres kok yen menurutku informasi perkoro dian iku migunani"

Kata "mboten" dan "leres" adalah krama; sisanya ngoko dan Indonesia.

Analisis: Pencampuran antara krama dan ngoko dalam satu tuturan, termasuk unsur formalitas dan sopan santun.

Bu tejo: "njenengan ki nahsanah karo dian mulakno ket mau kwi belani dian terus"

"Njenengan" adalah bentuk krama.

Analisis: Kalimat penuh nada sindiran tetapi menggunakan campuran ngoko dan krama.

Bu tejo: "informasi seko internet iku mitayani ono sumber"

"Mitayani" (percaya) merupakan bentuk krama.

Analisisnya: Campuran kosakata krama dalam struktur kalimat ngoko.

Dian: "sakjane ibu-ibu mboten mriki riyen bu

"Mboten" dan "mriki" adalah krama; "sakjane" dan "riyen" ngoko.

Analisis: Pencampuran tingkatan bahasa dalam satu kalimat.

Dian: "njenengan kulo kontak mawon susah banget kok"

Kata krama: "njenengan", "kulo", "mawon". Kata Indonesia/ngoko: "kontak", "susah banget".

Analisis: Bentuk campur kode ke dalam terjadi secara kompleks dalam struktur kalimat yang formal tapi kontekstual.

Yu ning: "opo yo aku kliru nak aku gemati karo bu lurah, po yo aku kliru nak aku meh ngerti kahanane bu lurah"

Didominasi ngoko. Kata “kahanane” merupakan bentuk lebih halus (madya/krama).

Analisisnya: Penyisipan kata dari tingkat tutur lain ke dalam kalimat ngoko.

b. Campur kode keluar (code mixing)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat data yang termasuk jenis campur kode keluar berikut penggalan dialog dalam film yang termasuk jenis campur kode keluar.

Data:

Yu ning : “lha yo sopo ngerti ngeterke tamu wisata to bu”

Frasa “tamu wisata” berasal dari bahasa Indonesia.

Analisis: Terjadi campuran kode ke luar dalam frasa benda yang disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Jawa.

Yu sam: “pantesan dian ki yo bocahe pancen semanak lan grapyak bu”

“Pantesan” adalah kata bahasa Indonesia.

Analisis: Kata ini menjadi pembuka kalimat berbahasa Jawa, menunjukkan percampuran dua bahasa.

Bu tejo: “makane duwe hp ki mung gawe gaya tok, mung gawe golek informasi ngono lo”

“HP” dan “informasi” adalah kata dari bahasa Indonesia.

Analisis: Disisipkan ke dalam kalimat Jawa, menunjukkan bentuk campur kode ke luar yang umum digunakan dalam konteks teknologi.

Bu tejo: “yo cah wedok nyambut gawe tur dute langsung akeh barang ngono lo kan pertanyaan nak ngono kwi”

Kata “barang” dan “pertanyaan” dari bahasa Indonesia.

Analisis: Kata benda dan abstrak dari bahasa Indonesia digunakan dalam kalimat Jawa.

Bu tejo: “waton pie lha yu ning ki, lha saiki ngomongke dian kabeh neng fecebook rame kuwi delok wae komen-komen’e”

Kata “Facebook” dan “komen-komen’e (dari comment)”

Analisis: Campur kode dengan bahasa asing (inggris) melalui istilah media sosial yang sudah diserap dalam komunikasi sehari-hari.

Bu tejo: “mulakno yu ning sregep moco berita seko internet, yo rak?”

Kata “berita” dan “internet”.

Analisis: Dua kata tersebut adalah unsur bahasa Indonesia dan Inggris yang disisipkan ke dalam struktur Jawa.

Bu tejo: “aku ki pernah nyonangin dian muntah-muntah pas kwi wayah bengi”

Kata “Muntah-muntah” adalah bahasa Indonesia.

Analisis: Kata kerja Indonesia digunakan dalam kalimat berbahasa Jawa.

Yu ning: “ben rak sido kebelet nguyuh”

Tidak mengandung unsur Indonesia, tidak termasuk campur kode ke luar.

Yu sam: “ditahan sek lah bu”

Kata “Ditahan” adalah bahasa Indonesia.

Analisis: Kata kerja pasif Indonesia disisipkan dalam percakapan Jawa.

Yu sam: “ngko dzuhure selak telat loh”

Kata “telat” berasal dari bahasa Indonesia.

Analisis: Bentuk adjektiva diserap ke dalam kalimat Jawa.

Yu tri: “jam berapa iki?”

Kata “Jam berapa” adalah frasa tanya dalam bahasa Indonesia.

Analisis: Digunakan sebagai bentuk peralihann bahasa.

Yu ning: “lagi mampir musola iki, lagi do nguyuh”

Kata “musola” adalah bahasa Indonesia.

Analisis: Menunjukkan penggunaan istilah agama dalam struktur Jawa.

Bu tejo: “oh yo trek, ini aku dititipi karo bapake bocah-bocah buat tambah-tambah”

Kata “ini”, “dititipi”, dan “buat tambah-tambah” adalah bahasa Indonesia.

Analisis: Kalimat ini menunjukkan percampuran yang dominan antara dua bahasa.

Bu tejo: “yo sakjane nak misal warga ngajukke bojoku gawe dadi nganu koyo lurah ngono koyo gotrek yu ning dadi tim sukses mosok aku yo nolak”

Kata “tim sukses” adalah istilah Indonesia.

Analisis: Disisipkan dalam kalimat Jawa untuk menunjukkan istilah dalam politik.

Yu tri: “aku tau ngonangi bojoku ngobrol nganyik banget”

Tidak terdapat unsur Indonesia, tidak termasuk campur kode ke luar.

Yu ning: “jenenge yo darurat lo”

Kata “Darurat” adalah Bahasa Indonesia.

Analisis: Disisipkan sebagai bagian dari ungkapan spontan.

Bu tejo: “mikirke anakke yen duwe hubungan karo dian”

Tidak terdapat unsur bahasa Indonesia.

Yu sam: “fitnah kwi luweh kejem timbangane pembunuhan”

Kata “Fitnah” dan “pembunuhan” adalah bahasa Indonesia.

Analisis: Istilah hukum dan etika dipakai dalam struktur bahasa Jawa.

Bu tejo: “nak aku ngenai informasi soal dian po aku ki kleru?”

Kata “Informasi” dan “soal” adalah kata Indonesia. Analisis: Umum digunakan dalam percakapan Jawa sebagai bentuk kosakata serapan.

Pak polisi: “gini, bapak seharusnya paham aturan, kendaraan seperti ini tidak diperkenankan membawa rombongan”

Ini merupakan penggunaan penuh bahasa Indonesia, bukan campur kode, tapi peralihan kode (code-switching)

Bu tejo: “pak polisi kami itu mau tilik bu lurah loh pak!”

Kata “Kami”, “itu”, “mau” dari bahasa Indonesia.

Analisis: Dicsmpur dengan kata Jawa seperti “tilik”

Bu tejo: “ini tu keadaane darurat mbok tolong lo pak hati nuraninya, empatinya tu dipake lo pak

Kalimat didominasi bahasa Indonesia dengan sisipan bahasa Jawa (“keadaane”).

Bu tejo: “kami mau tilik bu lurah titik”

Kata “Kami”, “mau”, “tilik”. (Indonesia)

Analisis: Bahasa Indonesia digunakan dengan sisipan kata Jawa “tilik”

Bu tejo: “dadi wong ki yo seng solutif

Kata “Solutif” adalah istilah Indonesia (serapan dari Inggris)

Analisisnya: Disisipkan sebagai kosakata intelektual dalam percakapan Jawa.

Dalam film pendek “Tilik” (2018), yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo, terdapat berbagai bentuk fenomena campur kode yang terjadi secara natural dalam dialog antartokoh. Melalui pendekatan sosiolinguistik, peneliti mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam film, serta menjelaskan faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaannya. Film ini menggambarkan realitas sosial masyarakat desa, khususnya ibu-ibu yang sedang melakukan perjalanan bersama menuju kota untuk menjenguk Bu Lurah di rumah sakit. Dalam perjalanan itulah interaksi verbal di antara tokoh-tokoh menampilkan berbagai dinamika kebahasaan, termasuk percampuran kode antara bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan sesekali bahasa asing (Inggris), yang menjadi objek utama analisis.

Pengumpulan data yang dianalisis juga menunjukkan bahwa tuturan campur kode adalah tuturan yang paling dominan dalam film “Tilik” adalah campur kode intra-kalimat, yakni percampuran dua bahasa dalam satu kalimat. Contohnya terlihat dalam dialog tokoh Bu Tejo yang mengatakan, “Makanya harus update, jangan kudet, Ningsih.” Dalam kalimat ini, kata *update* dan *kudet* (akronim dari ‘kurang update’) adalah serapan dan slang dari bahasa Inggris yang digunakan di tengah-tengah kalimat berbahasa Indonesia dan Jawa. Hal ini menunjukkan bagaimana unsur-unsur kosakata modern dan populer masuk ke dalam tuturan masyarakat tradisional. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan dinamika bahasa, tetapi juga mencerminkan adanya perubahan sosial-budaya yang dialami masyarakat desa yang mulai bersentuhan dengan perkembangan teknologi dan informasi.

Selain campur kode intra-kalimat, ditemukan pula bentuk campur kode intra-leksikal, yakni penggunaan bentuk kata yang secara morfologis merupakan hasil pencampuran. Contohnya adalah penggunaan kata “ngefans” dalam kalimat “Aku tuh ngefans sama Bu Lurah.” Kata ini merupakan gabungan dari awalan bahasa Indonesia ‘nge-’ dan kata dasar bahasa Inggris ‘fans’. Proses morfologis ini menggambarkan bahwa bahasa mengalami penyesuaian dan adaptasi terhadap kosakata asing, sehingga terasa lebih luwes digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Di sisi lain, penggunaan bentuk seperti ini juga menunjukkan adanya kebutuhan ekspresif dalam menyampaikan opini atau perasaan dengan lebih tepat dan ‘gaul’, terutama di antara tokoh-tokoh yang ingin tampil lebih modern.

Penggunaan campur kode juga menunjukkan dimensi sosial seperti status sosial, tingkat pendidikan, dan pengaruh media massa. Bu Tejo sebagai tokoh utama yang paling vokal dan dominan dalam dialog sering kali menggunakan campur kode untuk menunjukkan superioritas informatifnya dibandingkan tokoh-tokoh lain. Misalnya, saat ia mengatakan, “Hoaks itu sekarang banyak, jadi jangan langsung percaya berita di medsos!” Dalam kalimat ini, kata “hoaks” dan “medsos” merupakan bentuk serapan dan singkatan dari bahasa asing yang kini sudah lumrah dalam komunikasi digital. Bu Tejo menggunakan istilah-istilah tersebut untuk menunjukkan bahwa dirinya paham akan perkembangan zaman, sehingga menempatkannya secara simbolik pada posisi sosial yang ‘lebih tahu’ dibandingkan tokoh lain seperti Yu Ning, yang cenderung polos dan tidak banyak tahu soal dunia luar.

Campur kode juga dipengaruhi oleh konteks situasional, di mana penutur ingin menciptakan kesan tertentu. Dalam film "Tilik", tokoh-tokoh menggunakan campur kode bukan hanya untuk menunjukkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk identitas sosial mereka. Misalnya, saat topik pembicaraan beralih ke gosip tentang Dian, seorang gadis yang diduga memiliki hubungan dengan laki-laki kaya, para tokoh mulai menggunakan istilah-istilah populer dari media sosial seperti "cewek matre" dan "pansos" (panjat sosial). Kata-kata ini menjadi penanda bahwa meskipun mereka berasal dari desa, mereka tidak sepenuhnya terisolasi dari wacana populer yang berkembang di media. Ini menunjukkan adanya proses pengaruh dari media digital terhadap kosakata sehari-hari masyarakat pedesaan.

Secara umum, penggunaan campur kode dalam film "Tilik" memiliki tiga fungsi utama: fungsi identifikasi, fungsi afektif, dan fungsi informatif. Fungsi identifikasi terlihat saat penutur menggunakan campur kode untuk menandai kelompok sosial tertentu, seperti generasi muda atau orang yang paham teknologi. Fungsi afektif muncul ketika penutur ingin menyampaikan perasaan atau emosi tertentu, misalnya saat Bu Tejo dengan penuh semangat berkata, "Aku tuh concern sama moral generasi muda sekarang!" Penggunaan kata "concern" menunjukkan intensitas emosional yang ingin ditekankan oleh penutur. Sementara itu, fungsi informatif tercermin dalam keinginan untuk menyampaikan informasi secara efektif, misalnya dengan menggunakan istilah yang lebih akrab atau mudah dipahami dalam konteks tertentu.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, fenomena campur kode dalam film "Tilik" juga mencerminkan adanya pergeseran bahasa (*language shift*) dan pengaruh globalisasi terhadap masyarakat lokal. Meskipun bahasa Jawa tetap menjadi bahasa utama dalam interaksi, kehadiran bahasa Indonesia dan bahasa asing menandai adanya kontak bahasa yang semakin intens. Ini sejalan dengan pandangan Fishman (1972) yang menyebutkan bahwa campur kode bisa menjadi tanda dari adanya mobilitas sosial dan interaksi antarbudaya. Dalam konteks film "Tilik", hal ini terlihat dari bagaimana para tokoh menggunakan bahasa untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas kultural mereka.

Lebih jauh, film ini juga menggambarkan realitas sosial bahwa campur kode bukanlah praktik eksklusif milik masyarakat urban atau berpendidikan tinggi, tetapi juga telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat desa. Campur kode dalam film "Tilik" menjadi cermin dari dinamika sosial-budaya masyarakat Jawa yang sedang mengalami transisi antara nilai-nilai tradisional dan modern. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana tokoh-tokohnya tetap mempertahankan nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan religiusitas, namun pada saat yang sama juga mulai terpapar oleh narasi-narasi modern seperti media sosial, gosip digital, dan gaya hidup urban.

Dalam ranah pendidikan, hasil temuan ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para pengajar bahasa dalam memahami bahwa pembelajaran bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya penggunaannya. Praktik campur kode bisa digunakan sebagai bahan ajar yang kontekstual dan relevan, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa di tingkat SMA atau perguruan tinggi. Melalui analisis film "Tilik", guru dapat mengajak siswa untuk mengenali realitas kebahasaan yang sebenarnya terjadi di masyarakat dan menumbuhkan kesadaran bahwa bahasa adalah entitas yang hidup, dinamis, dan selalu mengalami perubahan.

Hasil analisis campur kode dalam film "Tilik" memberikan gambaran yang kaya tentang bagaimana masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus penanda identitas sosial. Campur kode tidak hanya menjadi gejala linguistik semata, tetapi juga merupakan cermin dari kompleksitas sosial masyarakat yang terus berubah. Lewat tokoh-tokohnya, film ini berhasil menghadirkan representasi autentik masyarakat desa Jawa yang sedang berada dalam pusaran perubahan zaman. Oleh karena itu, film ini tidak hanya menarik secara sinematik, tetapi juga memiliki nilai ilmiah yang tinggi sebagai objek kajian sosiolinguistik.

Peneliti menemukan dimana unsur campur kode kedalam (*inner code mixing*) dan unsur campur kode keluar (*outer code mixing*) terjadi di dalam percakapan sehari-hari para tokoh. Pada beberapa bagian tokoh sudah menggunakan Bahasa Jawa dengan dicampuri Bahasa Indonesia atau dapat dikatakan bahwa para tokoh sudah menggunakan campur kode keluar dan sebagian besar dialog tokoh dalam film ini menggunakan percakapan berbahasa Jawa tanpa campuran bahasa manapun. Dalam hal ini, film ini sukses mengenalkan konteks sosial dan budaya yang ditonjolkan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

PEMBAHASAN

Campur kode dalam film Tilik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyampaikan sikap, emosi, dan maksud dari para tokoh. Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan memungkinkan penutur menyesuaikan gaya berbahasa sesuai dengan niat dan tujuan komunikatif mereka, terutama dalam situasi yang membutuhkan penekanan makna atau nuansa emosional tertentu.

Pertama, dari sisi sikap, campur kode dapat menjadi penanda sikap sosial maupun ideologis penutur terhadap topik pembicaraan atau lawan bicaranya. Misalnya, ketika Bu Tejo berkata, “Makanya kudu update, jangan kudet, Ningsih,” penggunaan kata update dan kudet (kurang update) yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa gaul, menunjukkan sikap superior dan merendahkan terhadap lawan bicara. Di sini, campur kode digunakan untuk menunjukkan posisi kuasa dalam interaksi dan menyiratkan penilaian tertentu terhadap orang lain.

Kedua, dari segi emosi, campur kode dapat memperkuat ekspresi emosional penutur. Ketika tokoh menggunakan bahasa asing atau bahasa Indonesia dalam kalimat berbahasa Jawa, hal ini sering kali dimaksudkan untuk menunjukkan rasa marah, kecewa, heran, atau bahkan kagum. Misalnya, dalam kalimat “Aku tuh concern banget sama moral generasi muda sekarang!”, kata concern berfungsi untuk menunjukkan kedalaman kepedulian Bu Tejo, dan pilihan kata asing tersebut mempertegas kesan serius dan penuh tekanan emosional. Dalam konteks ini, campur kode berfungsi sebagai alat untuk memperjelas intensitas perasaan dan menegaskan sikap penutur.

Ketiga, dari sudut maksud atau tujuan komunikasi, campur kode digunakan sebagai strategi untuk memperjelas makna atau untuk menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi tertentu. Contohnya adalah penggunaan istilah seperti *hoaks*, *medsos*, atau *tim sukses* dalam percakapan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa tokoh ingin menyampaikan informasi yang relevan dengan dunia luar atau isu terkini. Pemilihan istilah dari luar bahasa Jawa ini menunjukkan maksud untuk menjangkau pengertian yang lebih luas, menjembatani kosakata lokal dengan konsep modern.

Secara keseluruhan, penggunaan campur kode dalam film ini bukanlah sekadar pencampuran bahasa yang terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan bagian dari strategi komunikasi yang disengaja untuk memperjelas pesan, memperkuat perasaan, dan mengekspresikan sikap sosial. Dengan demikian, fenomena campur kode dalam *Tilik* mencerminkan kepekaan penutur terhadap dinamika interaksi dan menjadi bagian penting dari gaya berbahasa yang kontekstual dan bermakna.

Penggunaan campur kode dalam film *Tilik* memiliki kontribusi besar dalam memperkaya narasi serta memperjelas karakter tokoh. Dampak utama dari praktik ini adalah terbentuknya dialog yang lebih hidup, realistis, dan kontekstual, sehingga memperkuat jalinan cerita. Campur kode tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai perangkat stilistika yang berfungsi membedakan latar sosial, pendidikan, dan pandangan dunia masing-masing tokoh.

Sebagai contoh, tokoh Bu Tejo kerap mencampurkan bahasa Jawa dengan istilah-istilah dari bahasa Indonesia dan Inggris, seperti *hoaks*, *update*, dan *concern*. Pilihan kosakata ini tidak hanya menunjukan bahwa ia “lebih tahu”, tetapi juga menciptakan kesan bahwa ia memiliki otoritas dalam percakapan. Ini menandakan bahwa campur kode dapat digunakan untuk menegaskan dominasi sosial atau memperkuat citra intelektual dalam interaksi verbal.

Sebaliknya, karakter seperti Yu Ning lebih banyak menggunakan bahasa Jawa murni atau *variasingoko* yang tidak bercampur dengan istilah modern. Hal ini memberikan dampak karakterisasi yang kuat, Yu Ning ditampilkan sebagai sosok yang lugu, konservatif, dan polos. Artinya, campur kode berperan dalam membentuk kontras antar tokoh, menciptakan dinamika sosial dalam kelompok, dan memperkaya kedalaman karakter masing-masing.

Selain itu, campur kode juga menciptakan lapisan makna tambahan dalam cerita. Pemilihan kata atau frasa tertentu dapat menimbulkan efek humor, sindiran, hingga ironi. Misalnya, ketika Bu Tejo mengatakan “*update dong, jangan kudet*,” meskipun lucu, kalimat itu sekaligus menyindir lawan bicaranya sebagai tidak mengikuti perkembangan zaman. Dalam konteks ini, campur kode berfungsi tidak hanya secara linguistik tetapi juga sebagai perangkat retorik dan estetis yang memperkuat pesan naratif.

Secara keseluruhan, dampak dari penggunaan campur kode dalam film ini menciptakan dialog yang lebih kaya, mencerminkan keberagaman sosial penuturnya, serta menyajikan lapisan makna yang memperdalam alur cerita dan menjadikan tokoh-tokoh terasa lebih autentik dan berjiwa.

Peran campur kode dalam film “*Tilik*” mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat melalui beberapa aspek:

1. Representasi identitas dan status sosial: Identitas sosial atau tingkat pendidikan tokoh dalam film dapat ditunjukkan melalui penggunaan campuran kode. Penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa asing oleh orang Jawa dapat menunjukkan status sosial atau tingkat pendidikan.
2. Humor dan Keakraban: Seringkali, campuran kode digunakan untuk menciptakan efek komedi atau menunjukkan keakraban antar tokoh. Menggabungkan kata atau frasa dari bahasa lain (misalnya, bahasa Inggris atau bahasa Indonesia) ke dalam percakapan bahasa Jawa dapat membuat suasana lebih ringan dan membuat orang merasa lebih akrab.
3. Refleksi realitas multilingual: Dalam kehidupan sehari-hari, orang Indonesia sering menggunakan kode campuran, terutama di kota-kota atau tempat di mana orang banyak berinteraksi satu sama

lain. Dengan menggunakan campuran kode, film "Tilik" menunjukkan realitas multibahasa dan membuatnya lebih dekat dengan penonton.

4. Penegasan topik pembicaraan: Selain itu, campuran kode dapat digunakan untuk menegaskan atau membuat topik pembicaraan lebih jelas. Istilah tertentu mungkin lebih mudah dipahami atau digunakan dengan lebih sering dalam bahasa lain, jadi tokoh dalam film menggunakan campur kode untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik.
5. Dinamika sosial dan budaya: Penggunaan campur kode dalam film juga dapat mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang lebih luas, seperti dampak globalisasi atau perubahan nilai dalam masyarakat. Film "Tilik" dapat menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa kontemporer menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan budaya lain.

SIMPULAN

Fenomena campuran kode yang terjadi dalam interaksi sosial di masyarakat Jawa dibahas dalam film pendek *Tilik* (2018), khususnya antara bahasa Jawa (dengan berbagai tingkat tutur, seperti ngoko dan krama) dan bahasa Indonesia. Kode campuran ini menunjukkan kenyataan bahwa Indonesia adalah negara bilingual dan multilingual, serta faktor sosial yang memengaruhinya, seperti usia, status sosial, dan tujuan komunikasi. Hal ini bukan sekadar aspek kebahasaan, melainkan juga cerminan dari kondisi sosial budaya yang membentuk perilaku berbahasa masyarakat. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait erat dengan faktor-faktor sosial seperti usia, status sosial, latar belakang pendidikan, kedekatan relasi, dan tujuan komunikasi. Dua jenis campur kode yang paling menonjol dalam film tersebut adalah campur kode ke dalam (inner code mixing), yang melibatkan variasi bahasa Jawa, seperti perpaduan krama dan ngoko, dan campur kode ke luar (outer code mixing), yang melibatkan penambahan kata-kata dari bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa Jawa. Penggunaan campur kode dalam film ini bukan hanya fenomena linguistik; itu juga mencerminkan hubungan sosial, identitas budaya, dan komunikasi interpersonal yang rumit. Campur kode membantu memahami makna, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, dan menunjukkan kedudukan sosial tertentu. Kajian sosiolinguistik tentang campur kode dalam konteks budaya lokal Jawa jarang dilakukan secara menyeluruh, terutama dalam media film yang menggambarkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Penelitian terhadap film *Tilik* tidak hanya memperkaya studi tentang campur kode, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam memahami praktik kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa modern. Penelitian ini mengisi celah penting dalam kajian sosiolinguistik Indonesia, khususnya dalam menjembatani antara studi bahasa, budaya lokal, dan representasi media.

SARAN

Untuk memperkuat pemahaman mereka tentang hubungan antara bahasa dan faktor sosial dalam konteks multikultural Indonesia, peneliti disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, seperti mempelajari fenomena campur kode dalam film-film lain yang mewakili berbagai budaya lokal. Selain itu, penelitian kuantitatif harus dilakukan untuk mengukur pola penggunaan campur kode dan frekuensi secara statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis tentang fenomena ini dalam berbagai konteks komunikasi. Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu praktisi film dan pembuat konten lebih memperhatikan cara mereka menggunakan bahasa dalam karya mereka. Ini akan memungkinkan pesan yang disampaikan menjadi lebih asli dan mencerminkan realitas sosial budaya masyarakat dengan lebih baik. Agar generasi muda di Indonesia dapat lebih memahami dan menghargai keragaman bahasa dan fungsi sosialnya dalam komunikasi sehari-hari, kurikulum pendidikan bahasa dan budaya harus mencakup materi tentang fenomena campur kode dan variasi bahasa. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah agar terus mengembangkan dan melanjutkan penelitian ini, dengan fokus pada situasi sosial yang lebih spesifik, misalnya dalam percakapan di media sosial, di lingkungan sekolah, di tempat kerja, atau di komunitas orang Indonesia yang tinggal di luar negeri. Penelitian seperti ini penting karena bukan hanya menambah pengetahuan tentang cara orang menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga membantu kita lebih memahami kenyataan sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

REFERENSI

- Anjalia, F., Taib, R., & Subhayni, &. (n.d.). ANALISIS CAMPUR KODE DALAM DIALOG ANTARTOKOH PADA FILM TJOET NJA' DHIEN oleh. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI* (Vol. 2, Issue 2).
- Diah Andriani, N., Hidayati, A., Hawa, M., Bahasa, F. P., Seni, D., & Pgri Bojonegoro, I. (n.d.). *ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM SOBAT AMBYAR*.
- Evi Nuryanih, D. H. D. P. (n.d.). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Film Yowis Ben 2 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Vol. 5).

- Azis, A. S. S., & Rumilah, S. (2024). Alih-Kode dan Campur-Kode dalam INews Program Rakyat Bersuara Episode Rocky Gerung vs Sylvester Matituna (Kajian Sociolinguistik). *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1.
- Budiarti, D. (2022). Variasi Penggunaan Strategi Kesantunan sebagai Penanda Subordinasi Mahasiswa dalam Interaksi Lisan Tertulis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 859–872. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.527>
- Dewi, K. T. (2021). Language Use: Code Mixing, Code Switching, Borrowing, Pidginization, and Creolization. *Yavana Bhasha : Journal of English Language Education*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.25078/yb.v4i1.2209>
- Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). Tuturan Campur Kode Cinta Laura Dan Maudy Ayunda Dalam Podcast Bicara Cinta: Kajian Sociolinguistik. *IdeBahasa*, 10–32. <http://jurnal.idebahasa.or.id/index.php/Idebahasa/article/view/167%0Ahttps://jurnal.idebahasa.or.id/index.php/Idebahasa/article/download/167/90>
- Lestari, S. W., & Yurisa, P. R. (2023). Campur Kode dalam Film Arab Alrabawi School For Girls Karya Tima Shomali: Bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi (Kajian Sociolinguistik). *Al-Fathin*, 6, 2023.
- Moradi, H., & Chen, J. (2022). Attitude-Behavior Relation and Language Use: ChineseEnglish Code-Switching and Code-Mixing Among Chinese Undergraduate Students. *SAGE Open*, 12(4). <https://doi.org/10.1177/21582440221142287>
- Nisa, R. C., & Septiyani, R. E. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Pendek Ke Jogja: Kajian Sociolinguistik. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 651–664.
- Rahim, A. R., Firqatunnajiah, A., & Batari, T. (2024). FILM LOKAL SEBAGAI SARANA INTERNASIONALISASI. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT FAKULTAS BAHASA ASING UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR (SENADIBA)*, 370–378.
- Windayanto, R. N. A. (2022). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Jawa Kromo Ketika Lebaran Pada Ranah Keluarga: Tinjauan Sociolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 362. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.3803>
- Frandika, E., & Idawati, I. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam film pendek “Tilik (2018)”. *Pena Literasi*, 3(2), 61–69.
- Ayomi, P. N. (2021). Gosip, hoaks, dan perempuan: Representasi dan resepsi khalayak terhadap film pendek “Tilik”. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(1), 51–61.
- Tirtamenda, A. R. (2021). Permainan bahasa dan analisis semiotika pada dialog film pendek “Tilik”. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 5(1), 1–9.
- Hanifah, A. N., & Agusta, R. (2021). Representasi perempuan dalam film pendek “Tilik” [Representation of women in short movie titled “Tilik”]. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(2), 97.
- Paino, N. P. (2021). ANALISIS PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM VLOG ATTA HALILINTAR : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Basastra*, 10(2), 102. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i2.23781>
- Putri, A. A., Pamungkas, E., & Maulana, I. (2021). ANALISIS CAMPUR KODE DALAM KONTEN VIDEO YOUTUBE PUELLA ID (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1). <https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16700>
- Dewantari, C. N., Susandi, S., & Salamah, U. (2022). BENTUK CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA SAAT BERKOMENTAR DALAM AKUN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM “@LAMBE_TURAH”: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 2(1), 313–320. <https://doi.org/10.33503/salinga.v2i1.2251>
- Tambunan, R., Saragih, E. L. L., & Sitohang, T. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Vlog Nebeng Boy : Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15952–15963. Retrieved from <https://www.iptam.org/index.php/iptam/article/view/4902/4173>
- Yanti, L. (2016). Campur Kode Pada Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Sociolinguistik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i1.72>
- Wakhidah, S., & Sudaryanto, S. (2019). Analisis Campur Kode dalam Iklan Daring Lazada Edisi April 2019: Kajian Sociolinguistik. *DEIKSIS*, 11(03), 269. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3852>
- Siti Aminah. (2023). Analisis Campur Kode Bahasa Sunda dalam Interaksi Siswa di SMK Yami Waled (Kajian Sociolinguistik). *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 9(1), 35–39. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v9i1.1989>
- Prihandini, A., Bustam, M. R., & Heriyati, N. (2016). CAMPUR DAN ALIH KODE PADA POLA KOMUNIKASI ANTAR DOSEN DAN MAHASISWA DI LINGKUNGAN UNIKOM DALAM APLIKASI MEDIA SOSIAL - KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 14(2), 173–183. <https://doi.org/10.34010/miu.v14i2.4724>

- Syafa'ah, E. M., Amrullah, N. A., Kuswardono, S., & Irawati, R. P. (2022). ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA ARAB DALAM NOVEL CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA IRA MADAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.15575/hijai.v5i2.22418>
- Nurhichmah, Permadi, D., & Setyorini, R. (2021). Analisis Campur Kode Pada Dialog Antar Tokoh Dalam Film Imperfect The Series: Kajian Sociolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 151–160. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Septiana, K., & Arifianti, I. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Pada Webseries “Layanan Putus” Karya Beni Setiawan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8.5.2017), 2003–2005. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Mayang, P. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Video Denny Sumargo Dan Cinta Laura (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 174–182. Retrieved from <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i1.620>
- Suratiningsih, M., & Yeni Cania, P. (2022). KAJIAN SOSIOLINGUISTIK : ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO PODCAST DEDY CORBUZIER DAN CINTA LAURA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244–251. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209>
- Saraswati, S. (2022). Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Ulasan Produk Kecantikan pada Aplikasi Shopee: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Artikula*. Retrieved from <http://www.ja.ejournal.id/index.php/artikula/article/view/62>
<http://www.ja.ejournal.id/index.php/artikula/article/download/62/59>
- Trisnawati, P. R. (2019). ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL AIR BASUHANKAKI IBU 2013 KARYA TAUFIQURRAHMAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *PBSI, Universitas PGRI Yogyakarta*. Retrieved from <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/3367> <http://repository.upy.ac.id/3367/1/ARTIKEL-RATNA-TRISNAWATI.pdf>
- Tyas, N. W., Maspuroh, U., & Adham, M. J. I. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tayangan Video “Review Makanan” di Konten TikTok Betty Augustina dan Pemanfaatannya Sebagai Video Pembelajaran Teks Ulasan di SMP Kelas VIII: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3015–3024. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10880/8376>
- Ira Eko Retnosari. (2023). TUTURAN YOUTUBER DALAM KONTEN KULINER: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Buana Bastra*, 10(2), 78–94. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol10.no2.a8732>
- Abdullah Hasibuan, D. S. (2022). Analisis Campur Kode Bahasa Simalungun Terhadap Bahasa Indonesia Di Ujung Seribu Desa Mabar (Kajian Sociolinguistik). *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 11–17. <https://doi.org/10.51178/jsr.v3i3.981>
- Arifin, E. Z. (2018). Bahasa Sunda dialek Priangan. *Pujangga*, 2(1), 1–44. <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/download/379/278>
- Chaer, Abdul & Agustina. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23–32. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/154>
- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2). <https://www.neliti.com/publications/43500>
- Utami, T., & Markhamah, M. (2017). Integrasi bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam pembelajaran sociolinguistik di PBI FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara (Univet) Sukoharjo. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/53036>
- Yusnan, M., Kamasiah, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). Alih kode dan campur kode pada novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1–12. <http://ejournal-uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/3>
- (Anfiya'ul Baroroh, 2024)
- Anfiya'ul Baroroh, A. P. (2024). ANALISIS VARIASI BAHASA PADA SHORT MOVIERIZKY FEBIAN JEJAK BIAN. *bahasa dan budaya*, 8, 99-107. doi:<https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.2.8980>
- Hardiono, L. W. (2019). VARIASI BAHASA DALAM DIALOG TOKOH FILM TOBA DREAMS GARAPAN BENNY SETIAWAN. *sarasvati*, 1, 1-13. doi:<http://dx.doi.org/10.30742/sv.v1i1.651>
- Permatasari, F. (n.d.). VARIASI BAHASA PADA SINETRON PUTIH ABU-ABU DI SCTV. *skriptorium*, 2, 42-5
- Reisa Nurrahman, R. K. (2021). VARIASI BAHASA DALAM PERCAKAPAN ANTARTOKOH FILM AJARI AKU ISLAM. *pendidikan bahasa dan sastra*, 14, 175-186. doi:<https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8505>
- SyabillaKhomariahDaraTirta, M. (2024). VariasiBahasaVulgardalamFilmPertaruhan:KajianSociolinguistik. *konasindo*, 1, 243-252.